

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok sosial yang mendasar dalam masyarakat yang umumnya terdiri dari kepala rumah tangga, ibu, dan anak-anak. Keluarga merupakan tempat untuk bersosialisasi antara satu dengan yang lain untuk membangun keharmonisan dalam keluarga. Tanpa ada interaksi dalam keluarga baik, ayah dan ibu, ibu dan anak, ataupun ayah dan anak maka yang akan terjadi tidak terbentuknya hubungan yang baik dan yang ada akan berdampak pada kurangnya rasa keharmonisan di dalam keluarga. Pada umumnya, dalam berkeluarga kepala rumah tangga menjadi ketua dalam hal membimbing, mengayomi, dan melindungi istri serta anak – anaknya. Sedangkan seorang istri, tugasnya mendengarkan dan mematuhi perintah serta di pandang lemah. Selaras dengan jurnal proses penyelesaian perkara tindak pidana kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di tingkat penyidikan (Studi Kasus Polres Kabupaten Sumenep). Pola seperti itulah yang akan berdampak terjadinya tindakan kekerasan pada rumah tangga. Kekerasan inilah yang mengakibatkan kurangnya keharmonisan di dalam keluarga.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) menjadi fenomena yang sering terjadi dalam lingkungan keluarga. Sering dijadikan aib keluarga yang tidak pantas dipublikasikan. Akibatnya, kekerasan dalam rumah tangga terulang kembali atau bahkan muncul masalah baru. Kepala rumah tangga sebagai pelaku kekerasan rumah tangga akan leluasa untuk melakukan tindakan kekerasan, karena

menurutnya hal tersebut merupakan masalah keluarga. Sebagaimana kekerasan dalam rumah tangga di atur pada UU RI Nomor. 23 Tahun 2004 Pasal 1 Butir 1 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga.

Ada satu kegiatan komunikasi lain yang juga penting dalam menjaga kehidupan bersama yakni, komunikasi antarpribadi (KAP). inilah komunikasi yang penting yang membuat kita masih menjaga hubungan antarpribadi dengan sesama. Kemampuan menjalin komunikasi antarpribadi merupakan salah satu kompetensi penting yang harus kita kuasai baik untuk menjaga relasi sosial. Berdasarkan pendekatan konteks, komunikasi antar pribadi berlangsung dengan melibatkan beberapa orang. Dan orang-orang tersebut memiliki kedekatan (proximity) secara fisik, menggunakan saluran indrawi, dan umpan baliknya seketika. Untuk mengurangi terjadinya KDRT di perlukan komunikasi antarpribadi tersebut dalam keluarga.

Data kasus KDRT di Indonesia pada 3 tahun terakhir terus meningkat. Pada tahun 2017-2019 terdapat 1.186.095 kasus. Dan di Provinsi Gorontalo sendiri terdapat 754 kasus. Sedangkan yang di peroleh peneliti dari Dinas Pengendalian penduduk, Keluarga Berencana Dan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak (DP2KB & P3A) Kabupaten Bone Bolango, pada tahun 2017 sampai dengan 2019 ada 254 kasus KDRT yang terjadi, dan 120 kasus diantaranya terjadi pada kaum perempuan dan 134 diantaranya terjadi pada laki-laki. Dari data tersebut konflik yang paling mendasar terjadinya KDRT berawal dari kurangnya keharmonisan dalam rumah tangga serta minimnya perlindungan dan keamanan terhadap perempuan. Untuk mengurangi KDRT pada rumah tangga DP2KB &

P3A mengadakan sosialisasi tentang fungsi keluarga diantaranya adalah; fungsi keagamaan, fungsi reproduksi, fungsi sosial budaya, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi cinta kasih, fungsi ekonomi, fungsi perlindungan, dan fungsi pembinaan lingkungan. Dengan menjadi wadah untuk melakukan sosialisasi dapat membantu para korban KDRT untuk lebih bisa menyikapi hal tersebut dengan lebih cermat.

DP2KB & P3A merupakan salah satu dinas yang aktif dalam menangani kasus mengenai kekerasan dalam rumah tangga dan selalu memberikan perlindungan kepada korban berupa melakukan pembelaan, dan advokasi, pendampingan dan kebijakan publik bagi korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Sejauh ini DP2KB & P3A tidak hanya menjadi tempat untuk pengaduan bagi korban kekerasan dalam rumah tangga namun juga memberikan solusi-solusi terhadap masalah yang mereka hadapi, sehingga mereka sedikit demi sedikit menghilangkan rasa traumatik atas kekerasan yang mereka alami. dari latar belakang di atas, menjadikan peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul “Efektivitas Komunikasi antar pribadi, pendamping pada korban KDRT (Studi Deskriptif di Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak di Kabupaten Bone Bolango).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, dan Perlindungan Anak maka dapat diidentifikasi masalahnya:

1. Jumlah kasus yang diselesaikan oleh DP2KB & P3A hanya 30 kasus pertahun dari 254 kasus dari jangka waktu 2017 s/d 2019.
2. Kurangnya pemahaman konseli dalam menerima pesan yang disampaikan oleh konselor.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Peran Komunikasi Antarpribadi Konselor pada korban Kekerasan dalam rumah tangga di Kabupaten Bone Bolango?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi antar pribadi oleh pendamping di Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Dan Perlindungan Anak (DP2KB & P3A) pada korban KDRT di Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian, khususnya jika nantinya akan dilakukan penelitian yang sama pembahasannya sama dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi DP2KB & P3A Kabupaten Bone Bolango dalam melakukan pendampingan pada korban kekerasan dalam rumah tangga.
- 2) Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat kabupaten Bone Bolango dalam menambah informasi tentang peran DP2KB & P3A dalam pendampingan korban kekerasan dalam rumah tangga.